

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Rizkiani dan Nurbaiti (2019) laporan keuangan yang diterbitkan setiap perusahaan terutama dibidang manufaktur akan menjadi pertimbangan yang digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusannya, sehingga laporan keuangan tersebut harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Untuk mendapatkan bukti yang sebenarnya atas laporan keuangan tersebut maka diperlukan adanya proses audit terhadap laporan keuangan yang dapat dilakukan oleh auditor eksternal. Peran seorang auditor eksternal seharusnya mampu meminimalisir kecurangan yang terjadi di suatu perusahaan, yaitu dengan membuat laporan audit yang berkualitas. Laporan hasil audit (*audit report*) bukan hanya untuk kepentingan klien, melainkan juga untuk kepentingan masyarakat, *banker*, analisis laporan keuangan, pemerintah, organisasi nirlaba, kreditor dan pemegang saham yang akan membuat keputusan pinjaman dan investasinya berdasarkan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh akuntan publik.

Audit atas laporan keuangan dimaksudkan untuk menurunkan risiko informasi yang terkandung didalamnya dan memperbaiki kualitas pengambilan keputusan (Arens, 2008: 4). Proses audit dirancang untuk menentukan apakah angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan relatif wajar, sehingga kualitas audit menjadi hal yang penting dan utama

untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, namun pernyataan wajar saja belum cukup untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Nurhayati, 2015).

Hal ini dibuktikan dengan terungkapnya berbagai kasus besar, salah satunya kasus pada PwC bertindak sebagai auditor telah melanggar etika profesi sebagai seorang akuntan karena telah melakukan audit dibawah kualitas dan bekerja sama dalam manipulasi laporan keuangan pada British Telecom pada tahun buku 2013-2017 ([www.wartaekonomi.co.id](http://www.wartaekonomi.co.id), 2017).

Negara Indonesia juga ditemukan kasus-kasus penyimpangan kualitas audit yaitu pada perusahaan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) tahun buku 2012-2016 yang melibatkan Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia). Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) telah melakukan analisis pokok permasalahan dan menyimpulkan bahwa terdapat indikasi pelanggaran terhadap standar profesi akuntan. Hal ini diakibatkan KAP Satrio Bing, Eny & Rekan mengalami pelemahan sistem pengendalian mutu dan berkurangnya skeptisisme professional, sedangkan pada kedua akuntan publik tersebut belum memenuhi standar audit. Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan (Syafina, 2018). Hal ini juga dialami PT Garuda Indonesia tahun 2018 yang diaudit oleh Akuntan Publik Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan, serta pada kasus PT KAI pada tahun 2017 ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), 2018).

Skandal-skandal akuntansi tersebut menimbulkan dampak yang besar terkait praktek audit, termasuk Indonesia sehingga memaksa regulator untuk memperbaiki struktur pengawasan pelaksana audit oleh KAP dan auditor. Pentingnya menjaga kualitas audit yang dilakukan oleh auditor dan akuntan publik, karena banyak perusahaan mengalami kegagalan bisnis diakibatkan oleh auditor yang menyajikan atau mengaudit laporan keuangan tidak sesuai dengan standar kualitas audit (Permatasari dan Astuti, 2018).

Kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu kesalahan pada laporan keuangan dan melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan. Untuk melaksanakan tugasnya, auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik di Indonesia yang berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan agar tercapai kualitas audit yang disepakati oleh profesi auditor/akuntan publik (Nurhayati dan Sawitri 2015).

Kualitas audit dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi keandalan dari informasi keuangan (Pham, Duong, & Quang, 2017). Kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor independen membuat reputasi yang baik bagi pihak auditor terhadap klien. Meningkatkan kualitas laporan keuangan tidak sedikit perusahaan yang *go-public* memilih jasa audit yang terbaik untuk mendapatkan hasil opini audit yang berkualitas, hal ini tentunya tidak mudah karena terdiri dari faktor-faktor (Permatasari dan Astuti 2018).

Faktor pertama dalam penelitian ini yang mempengaruhi kualitas audit adalah reputasi KAP. Reputasi KAP dapat diartikan sebagai tolak ukur

yang memperhatikan kualitas audit dan sebagai pengalaman KAP dalam melaksanakan pekerjaan pengauditan. KAP yang memiliki reputasi nama baik akan cenderung tetap mempertahankan reputasinya dengan cara memberikan kualitas audit yang baik. Adanya kualitas audit yang tinggi, maka kemungkinan terungkapnya perusahaan yang melakukan tindak kecurangan semakin besar (Permatasari dan Astuti, 2018) .

Pada penelitian ini, reputasi KAP diukur dengan menggunakan kelompok KAP afiliasi *big four* dan KAP afiliasi *non big four*. KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big four* diasumsikan mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibanding dengan KAP kecil (KAP *non big four*). Nurhayati dan Sawitri (2015) menyebutkan bahwa KAP *big four* atau yang berafiliasi dengan *big four* mempunyai kelebihan dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Kelebihan dari KAP *big four* yaitu (1) banyaknya jumlah dan beragamnya klien yang ditangani KAP, (2) banyaknya jasa yang ditawarkan, (3) luasnya cakupan geografis, termasuk adanya afiliasi dengan KAP internasional, dan (4) banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pham et al., 2017) membuktikan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan Permatasari dan Astuti (2018), Prasetya, F., I & Rozali, Y., D (2016), Nizar (2017) reputasi KAP *big four* akan cenderung memiliki kualitas audit yang baik dibandingkan dengan KAP *non-big four*. KAP yang bereputasi baik akan cenderung

mempertahankan reputasinya dikalangan publik. Beberapa penelitian yang menemukan hasil yang berbeda yaitu Novrilia (2019) yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas audit yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan (Berikang dkk., 2018) diproksikan dengan *log natural total asset* yang dimiliki perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha. Semakin tinggi total asset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya.

Hasil penelitian Novianti dkk (2010), Berikang dkk (2018) menyatakan bahwa kualitas audit juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar dianggap memiliki manajemen yang berpengalaman dengan sistem pengendalian internal yang baik sehingga perusahaan besar akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas dibandingkan perusahaan kecil, sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh baik terhadap kualitas audit. Berbeda dengan Hasanah dan Putri (2018) ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kualitas audit, hal tersebut dikarenakan ukuran perusahaan yang menunjukkan hanya dari besar kecilnya total asset yang dimiliki perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi kualitas audit.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas audit dikaitkan dengan *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Penelitian yang dilakukan oleh Anas dkk (2018), Hadi dan Handoyo (2017) berpendapat bahwa *Leverage* adalah penggunaan *asset* atau dana, dimana atas penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung beban tetap berupa penyusutan atau berupa bunga. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar, sehingga akan menuntut auditor menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian Anas Dkk (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang berarti bahwa semakin tinggi *leverage* maka meningkatkan akrual *diskresioner* dan mengindikasikan semakin rendahnya kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2017). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti ingin menguji tentang reputasi KAP, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas audit. Penelitian ini mengacu pada penelitian Rizkiani dan Nurbaiti (2019) yang meneliti tentang pengaruh *audit tenure*, ukuran perusahaan, spesialisasi auditor dan *leverage* terhadap kualitas audit. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2013-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*.

Pada penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Penelitian ini mengurangi variabel *audit tenure* dan spesialisasi auditor dengan menggantikannya menjadi reputasi KAP, karena reputasi KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara professional, sebab KAP menjadi kurang tergantung secara ekonomi kepada klien (Giri 2010 dalam Nadia 2015).

Peneliti mengambil objek manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki prospek baik ke depan. Optimisme perusahaan di sektor manufaktur meningkat seiring meningkatnya produksi dan pemesanan terhadap barang-barang industri. Hal ini ditunjukkan saat kenaikan indeks Nikkei Indonesia *Manufacturing Purchasing Manager's Index* (PMI) menjadi 51,2 pada bulan Desember 2018, setelah menurun dari 50,7 pada September 2018 dan 50,4 pada November 2018. Pemerintah semakin fokus untuk mengoptimalkan industri manufaktur melalui kebijakan ekspor dan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) agar mempunyai daya saing yang tinggi seperti tekstil dan otomotif. Kementerian perindustrian memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia dibidang industri manufaktur pada tahun 2019 mencapai 5,4 persen dan diharapkan dapat berkontribusi lebih besar terhadap ekonomi nasional. Sementara itu, kepala Pusat Badan Pengkajian Iklim dan Mutu Industri (BPKIM), kementerian Harris Munandar mengungkapkan, realisasi investasi pada 12 sektor industry manufaktur di Indonesia selama 2012 sampai sekarang terus melonjak 56,94 persen menjadi Rp72,57 triliun (*Daily economic dan market review*,2019)

Hal-hal yang melatarbelakangi peneliti menggunakan ukuran KAP sebagai proksi reputasi KAP adalah KAP lokal yang berafiliasi dengan KAP *big four* dapat mengadopsi standar mutu maupun manajemen kantor afiliasi asingnya. Namun kecurangan kelaporan keuangan yang melibatkan KAP besar sering terjadi baik di negara Adi Kuasa maupun di Indonesia.

Penelitian ini penting dilakukan karena banyak ketidakkonsistenan hasil penelitian yang menguji pengaruh reputasi KAP, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas audit antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Selain ini peran auditor sangat penting dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu kualitas audit harus dijaga agar tidak merugikan pihak internal dan pihak eksternal perusahaan akibat salah mengambil keputusan.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu dan berbagai fenomena yang terjadi, maka penulis mengambil penelitian yang berjudul Pengaruh Reputasi KAP, Ukuran Perusahaan, *Leverage* terhadap Kualitas Audit.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Apakah reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018?
3. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembahasan masalah pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar tidak meluas dan tidak menimbulkan terjadinya penyimpangan permasalahan dan mencapai sasaran yang diharapkan, maka penulis membatasi permasalahan pada:

1. Penelitian ini hanya membahas pengaruh reputasi KAP, ukuran perusahaan, *leverage* terhadap kualitas audit.
2. Objek penelitian yang digunakan lebih fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh bukti empiris pengaruh reputasi KAP terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

2. Memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
3. Memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi manfaat, antara lain:

1. Bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi para praktisi khususnya pemakai laporan keuangan dan investor yang ingin menginvestasikan hartanya agar mempunyai pertimbangan dalam menetapkan keputusan investasi yang terbaik.

2. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta pengetahuan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan sebagai pembuktian atas teori yang ada.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi media penerapan ilmu yang didapat peneliti dibangku kuliah ke dalam kehidupan praktis dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.